

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN PERSPEKTIF *CROWE'S FRAUD PENTAGON THEORY*

Siska Anggraeni Larasati^{1*}, Atiek Sri Purwati¹, Sugiarto¹

¹ Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Email corresponding: siskaanggraenilarasati@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Perspektif *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, sampel yang diambil berjumlah 50 perusahaan yang terdapat pada sektor keuangan Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Stabilitas Keuangan tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*; (2) Sifat Industri tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*; (3) Opini Audit tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*; (4) Perubahan Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*; (5) Frekuensi Kemunculan Gambar CEO tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Keterbatasan dan saran dalam penelitian ini: (1) Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder sehingga kurang menggambarkan adanya indikasi *Fraudulent Financial Reporting*, peneliti selanjutnya dapat menggunakan kombinasi antara penelitian kuantitatif dan kualitatif; (2) Penggunaan variabel dalam penelitian ini belum mampu mendeteksi adanya indikasi *Fraudulent Financial Reporting*, peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti variabel tekanan eksternal.

Kata Kunci: Stabilitas Keuangan, Sifat Industri, Opini Audit, Perubahan Dewan Direksi, Frekuensi Kemunculan Gambar CEO, Kecurangan Laporan Keuangan.

Abstrak

This study aims to determine the factors that influence *Fraudulent Financial Reporting* with the Perspective of *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. The population in this study are all Indonesian financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2016-2018 period, with a sampling technique that is *purposive sampling*, the samples taken amounted to 50 companies found in the Indonesian financial sector. The data analysis technique used in this study is *logistic regression analysis*. The results of this study indicate that: (1) *Financial Stability* has no effect on the *Fraudulent Financial Reporting*; (2) The nature of the industry has no effect on the *Fraudulent Financial Reporting*; (3) *Audit Opinion* does not affect the *Financial Reporting Fraudulent*; (4) Changes in the Board of Directors do not affect the *Financial Statement Reporting*; (5) The Frequency of CEO Image Appearance has no effect on the *Fraudulent Financial Reporting*. It can be concluded that all variables in this study did not affect *Fraudulent Financial Reporting*. Limitations and suggestions in this study: (1) This study only uses secondary data so that it does not adequately illustrate the existence of *Fraudulent Financial Reporting* indications, researchers can then use a combination of quantitative and qualitative research; (2) The use of variables in this study has not been able to detect any indication of *Fraudulent Financial Reporting*, researchers can then use other variables such as external pressure variables.

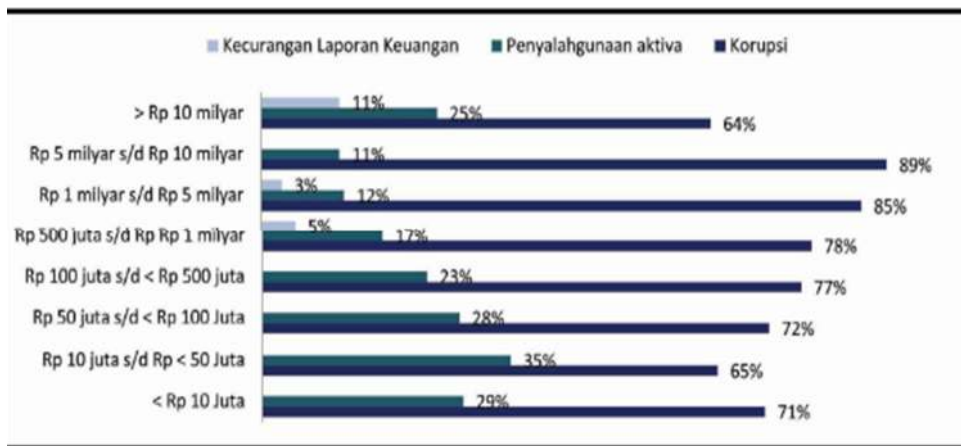
Keywords: Financial Stability, Nature of Industry, Audit Opinion, Changes in Board of Directors, Frequency of Appearance of CEO Images, *Fraudulent Financial Reporting*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang menginformasikan kondisi keuangan dan hasil aktivitas operasi perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau disebut *stakeholder* seperti investor, kreditor, karyawan, masyarakat maupun pemerintah sebagai pertanggungjawaban dalam mengelola perusahaan yang dipercayakan kepada manajer perusahaan. Laporan keuangan sendiri harus memiliki sifat relevan, andal dan mudah dipahami. Relevan artinya laporan keuangan dapat dijadikan pedoman untuk mengevaluasi kinerja masa lalu dan memprediksi kinerja perusahaan yang akan datang, sedangkan andal artinya laporan keuangan tidak boleh menyesatkan pengguna dan tidak mengandung kesalahan yang material wajib berpedoman dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berterima umum dan laporan keuangan harus mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan karena nantinya hasil akhir laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi oleh para pemangku kepentingan.

Peningkatan kinerja perusahaan selama beberapa periode dapat dilihat melalui pelaporan keuangan perusahaan. Namun masalah utama laporan keuangan yaitu manajer cenderung menyajikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya dan berusaha untuk mempercantik laporan keuangan agar terlihat sempurna oleh banyak pihak, khususnya para pemangku kepentingan. Manajer terdorong untuk mempercantik laporan keuangan dengan alasan untuk kelangsungan perusahaan di masa datang, dimana investor diharapkan akan terus menanamkan investasinya di dalam perusahaan. Selain itu adanya *conflict of interest* antara *principal* dan *agent* menyebabkan manajer melakukan manipulasi terhadap hasil kinerja perusahaan terutama laporan keuangan, di mana pemegang saham atau *shareholder* selaku *principal* menyerahkan tanggung jawab untuk pengambilan keputusan kepada manajemen selaku *agent* dan *principal* menginginkan *return* yang tinggi atas investasi yang telah ditanamkan dalam perusahaan, sedangkan *agent* menginginkan kompensasi yang besar atas kinerja yang telah dilakukan kepada *principal* (Ahmad dan Septriani, 2008). Berdasarkan masalah tersebut akhirnya memunculkan terjadinya benturan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen atau biasa disebut *conflict of interest*. Benturan kepentingan inilah yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Manipulasi terhadap laporan keuangan disebut *fraud*, sedangkan praktik kecurangan laporan keuangan sering disebut *fraudulent financial reporting*.

Hasil *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) global tahun 2016 juga mencatat bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan jenis *fraud* yang paling merugikan yaitu hampir sebesar \$1.000.000, namun memiliki hasil berbeda dengan hasil survei ACFE Indonesia tahun 2016 yang menemukan bahwa kerugian terbesar akibat *fraud* berasal dari tindak pidana korupsi dengan kerugian Rp.100 juta sampai dengan Rp.500 juta dan tercatat bahwa kasus korupsi sering terjadi di Indonesia. Sedangkan kecurangan laporan keuangan menduduki peringkat ketiga *fraud* yang merugikan Indonesia, namun kecurangan ini memiliki kerugian yang besar yaitu mencapai di atas 10 milyar rupiah. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1. Kerugian Akibat *Fraud* Berdasarkan Jenisnya

Sumber: ACFE Indonesia (2016)

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Telaah Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan menyebabkan manajer tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Manajer selaku *agent* yang diberi tanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan *principal* (pemegang saham/pemilik modal) memiliki tujuan yang berlawanan dengan *principal*, manajer menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya dalam mewakili kepentingan pemegang saham dan manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi. Konflik yang disebabkan karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan disebut masalah keagenan, dari masalah keagenan tersebut dapat mempengaruhi kualitas informasi yang dilaporkan manajemen yaitu manipulasi laporan keuangan.

Kecurangan (*Fraud*)

Fraud menurut Albrecht *et al.* dalam *Fraud Examination* (2014) adalah semua strategi yang dengan sengaja dirancang oleh kecerdikan manusia untuk mendapatkan keuntungan dengan tipu daya, kelicikan, dan melakukan sesuatu yang tidak adil kepada orang lain dan menimbulkan kerugian bagi korbannya. Penipuan dilakukan oleh pihak di dalam organisasi maupun pihak di luar organisasi untuk memperoleh uang, jasa, dan properti.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Association of Certified Fraud Examiners (2016) menjelaskan jenis-jenis *fraud* dalam *occupational fraud* (kecurangan pekerjaan) dalam sebuah pohon yang disebut *fraud tree* (pohon kecurangan), yang memiliki cabang-cabang *fraud* beserta rantingnya. Kecurangan pekerjaan tersebut memiliki cabang utama yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent financial reporting*.

Teori Pentagon

Menurut teori *fraud* pentagon terdapat 5 faktor yang menyebabkan kecurangan salah satunya *fraudulent financial reporting* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi, yang digambarkan pada gambar 2:



Gambar 2. *Fraud Pentagon*

Sumber: The Crowe's Fraud Pentagon (2012)

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji yang disengaja baik jumlah atau pengungkapan yang dilakukan oleh pejabat berkerah putih dan berakibat menghasilkan informasi bias dan tidak sebenarnya dengan maksud untuk menipu para pemakai laporan keuangan termasuk pemegang saham.

Kecurangan di Indonesia

ACFE Indonesia menemukan *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi kemudian penyalahgunaan aktiva dan kecurangan laporan keuangan atau biasa disebut *fraudulent financial reporting*.

Kerugian yang ditimbulkan dari terjadinya *fraud* di Indonesia telah diteliti pula oleh ACFE Indonesia Chapter (2016) dan memperoleh hasil bahwa korupsi memiliki dampak kerugian finansial yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp100 juta sampai dengan Rp500 juta dan memiliki kasus yang cukup banyak terjadi, untuk kecurangan laporan keuangan memiliki presentase kasus terkecil 4% secara keseluruhan namun kerugian akibat kecurangan laporan keuangan cukup besar yaitu di atas Rp10 milyar.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Tekanan merupakan faktor pendorong dari *fraud* pentagon yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan di dalam perusahaan dapat terjadi ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, keadaan tersebut akan mendorong manajemen melakukan *fraudulent financial reporting* (SAS No.99). Stabilitas keuangan merupakan kondisi yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dalam posisi stabil dan keuangan perusahaan dikatakan stabil dapat diukur dengan pertumbuhan aset perusahaan dari tahun ke tahun.

Perusahaan yang memiliki aset yang rendah bahkan negatif akan mendorong para pemangku kepentingan tidak tertarik untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan karena kondisi perusahaan bukan dalam kondisi yang terbaik dan perusahaan dianggap tidak stabil sehingga pemangku kepentingan tidak akan mendapat keuntungan yang maksimal. Rendahnya aset yang dimiliki perusahaan tentu akan menjadi tekanan sendiri bagi manajer dan akan memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H₁: Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh Sifat Industri terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Kesempatan merupakan elemen kedua dari *fraud* pentagon untuk melakukan kecurangan. Albrecht *et al.* (2014) dalam bukunya *Fraud Examination* menyebutkan terdapat faktor yang membuka kesempatan bagi para pelaku *fraud* untuk melakukan kecurangan yaitu lemahnya kontrol internal yang terdapat di perusahaan. Asimetri informasi juga membuka kesempatan untuk melakukan *fraud*. Asimetri informasi terjadi ketika satu pihak mengetahui suatu informasi sedangkan pihak lain tidak, biasanya ini sangat lazim terjadi pada *agent* yang lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan *principal*. Salah satu bentuk asimetri informasi yaitu sifat industri.

Sifat industri adalah kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri tersebut. Bentuk dari sifat industri adalah kondisi dari piutang perusahaan. Perusahaan dikatakan dalam kondisi yang ideal jika perusahaan memiliki akun piutang lebih sedikit bukan sebaliknya, akan tetapi ketika perusahaan memiliki nilai piutang yang tinggi ini akan menjadi risiko untuk dimanipulasi laporan keuangannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H₂: Sifat industri berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh Opini Auditor terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Rasionalisasi merupakan elemen ketiga dari *fraud* pentagon untuk melakukan kecurangan. Rasionalisasi adalah pembenaran atas tindakan yang dilakukan para pelaku kecurangan. Rasionalisasi lebih sering dihubungkan dengan karakter dan sikap individu yang membenarkan nilai-nilai yang tidak etis. Opini auditor dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen *crowe's fraud*

pentagon yaitu rasionalisasi. Salah satu opini auditor yaitu wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, opini tersebut merupakan bentuk tolerir auditor atas temuan selama proses audit dan temuan tersebut dapat diterima auditor dengan paragraf penjas termasuk manajemen laba dan kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya toleransi dari auditor, manajemen akan merasionalisasi bahwa tindakannya tersebut bukanlah sebuah kecurangan karena telah ditolerir oleh auditor.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H₃: Opini auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh Perubahan Dewan Direksi terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Kecurangan dapat terjadi karena pelaku memiliki kemampuan dan keahlian yang tinggi dan tidak terdeteksi oleh korban maupun organisasi.

Pergantian dewan direksi adalah variabel yang menggambarkan elemen *fraud pentagon* yaitu kemampuan. Perubahan direksi lama ke direksi baru tidak selalu memiliki tujuan yang baik. Perubahan direksi bisa terjadi karena adanya motif tertentu yaitu mengganti direksi yang melakukan *fraud* termasuk *fraudulent financial reporting* di dalam perusahaan serta perubahan direksi dapat menimbulkan tekanan dimana para karyawan di dalam perusahaan harus beradaptasi dengan budaya dan pola kinerja yang berbeda, sehingga membuka celah untuk melakukan *fraud*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H₄: Perubahan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh Frekuensi Kemunculan Gambar CEO terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Arogansi adalah sikap superioritas atau keserakahan seseorang yang percaya dan meyakini bahwa kontrol internal tidak berlaku untuk dirinya. Arogansi biasanya ditemukan dari sikap dan perilaku para *Chief Executive Officer* (CEO) sebuah perusahaan. Arogansi ini dapat digambarkan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO dalam laporan tahunan.

Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan dapat merepresentasikan tingkat arogansi dan superioritas seorang CEO. Tingginya tingkat arogansi dan superioritas CEO dapat menyebabkan terjadinya *fraud* terutama *fraudulent financial reporting*, para CEO akan merasa bahwa kontrol internal dan kebijakan perusahaan tidak akan berlaku bagi mereka karena status dan posisi yang dimiliki dan mereka akan memanfaatkan posisi serta wewenangnya tersebut untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H₅: Frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif untuk menguji *crowe's fraud pentagon theory* dalam

mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan dalam sektor keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Sampel dari populasi dipilih melalui metode *purposive sampling*. Sumber data penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik merupakan regresi yang menghubungkan satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen, di mana variabel dependen berupa kategori (0 dan 1) serta variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinyu (data metrik) dan kategorikal (data nonmetrik).

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (multikolinearitas), uji analisis regresi logistik yang terdiri dari uji keseluruhan model, uji kelayakan model, tabel klasifikasi, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik *purposive sampling* diperoleh 50 perusahaan sektor keuangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan periode pengamatan selama 3 tahun (2016-2018), sehingga total sampel pengamatan berjumlah 150 sampel.

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fraudulent Financial Reporting	150	0	1	.09	.292
Stabilitas Keuangan	150	-.67	19.56	.3429	1.69066
Sifat Industri	150	-173.69	67.24	-1.6807	19.27120
Opini Audit	150	0	1	.01	.115
Perubahan Direksi	150	0	1	.33	.471
Frekuensi Kemunculan Gambar CEO	150	.00	20.00	2.6800	2.32673

Sumber: Data Hasil SPSS

Uji Asumsi Klasik (Uji Multikolinearitas)

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	VIF	Tolerance	Keterangan
Stabilitas Keuangan	1.046	.956	Bebas Multikolinearitas
Sifat Industri	1.024	.977	Bebas Multikolinearitas
Opini Audit	1.032	.969	Bebas Multikolinearitas
Perubahan Direksi	1.035	.966	Bebas Multikolinearitas
Frekuensi Gambar CEO	1.025	.975	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Hasil SPSS

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik, dimana analisis tersebut hanya menggunakan uji multikolinearitas Berdasarkan *output* hasil uji multikolinearitas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen tidak memiliki hubungan yang tinggi antar variabel bebas hal ini terlihat dari nilai

tolerance masing-masing variabel bebas > 0,10 dan nilai masing-masing VIF < 10, oleh karena itu, model regresi bebas dari gejala multikolinearitas.

Analisis Regresi Logistik

Berdasarkan *output* analisis regresi logistik diperoleh hasil analisis yang dapat diringkas sebagai berikut:

Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Tabel 3
Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9.433	8	.307

Sumber: Data Hasil SPSS

Nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 0,307 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa model penelitian dapat diterima dan model tersebut layak digunakan dalam menjelaskan variabel penelitian dalam penelitian ini.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Tabel 4
Overall Fit Model (Block Number=0)

		Coefficients	
Iteration		-2 Log likelihood	Constant
Step 0	1	99.388	-1.627
	2	93.278	-2.143
	3	93.055	-2.267
	4	93.055	-2.274
	5	93.055	-2.274

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 93.055
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Hasil SPSS

Tabel 5
Overall Fit Model (Block Number=1)

		Coefficients						
Iteration		-2 Log likelihood	Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step	1	94.185	-1.614	.166	.007	-.859	-.007	-.016
1	2	85.080	-2.089	.228	.023	-1.908	-.028	-.043
	3	83.561	-2.229	.258	.044	-3.112	-.044	-.066
	4	83.481	-2.259	.285	.047	-4.243	-.043	-.071
	5	83.465	-2.262	.292	.047	-5.285	-.043	-.072
	6	83.460	-2.262	.293	.047	-6.289	-.043	-.072
	7	83.458	-2.262	.293	.047	-7.291	-.043	-.072
	8	83.457	-2.262	.293	.047	-8.291	-.043	-.072
	9	83.457	-2.262	.293	.047	-9.291	-.043	-.072
	10	83.457	-2.262	.293	.047	-10.291	-.043	-.072
	11	83.457	-2.262	.293	.047	-11.291	-.043	-.072
	12	83.457	-2.262	.293	.047	-12.291	-.043	-.072
	13	83.457	-2.262	.293	.047	-13.291	-.043	-.072
	14	83.457	-2.262	.293	.047	-14.291	-.043	-.072
	15	83.457	-2.262	.293	.047	-15.291	-.043	-.072
	16	83.457	-2.262	.293	.047	-16.291	-.043	-.072
	17	83.457	-2.262	.293	.047	-17.291	-.043	-.072
	18	83.457	-2.262	.293	.047	-18.291	-.043	-.072
	19	83.457	-2.262	.293	.047	-19.291	-.043	-.072

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting*

20 83.457 -2.262 .293 .047 -20.291 -.043 -.072

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 93.055
- d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Data Hasil SPSS

Tabel 4 dan tabel 5 menunjukkan nilai -2LogL sebesar 93,055 untuk *block number*=0 dan -2LogL 83,457 untuk *block number*=1. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan sebesar 9,598 yang artinya model yang dihipotesiskan sesuai dengan data.

Tabel Klasifikasi

Tabel 6

Klasifikasi Tabel

	Tidak Melakukan <i>Restatement</i>	Melakukan <i>Restatement</i>	%
Tidak Melakukan <i>Restatement</i>	136	0	100
Melakukan <i>Restatement</i>	12	2	14.3
<i>Overall Percentage</i>			92

Sumber: Data Hasil SPSS

Hasil klasifikasi tabel menggambarkan bahwa ketepatan variabel stabilitas keuangan, sifat industri, opini audit, perubahan dewan direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO dalam memprediksi variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting* sebesar 92%.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7

Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	83.457 ^a	.062	.134

Sumber: Data Hasil SPSS

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,134 yang artinya keadaan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen hanya sebesar 13,4% dan kemungkinan terdapat 86,6% (100%-13,4%) faktor di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat menjelaskan variabel dependen.

Uji Hipotesis

Tabel 8 Uji Hipotesis

Nama Variabel	B	Sig Tabel	Sig ($\alpha=5\%$)
Stabilitas Keuangan	.293	.443	0,05
Sifat Industri	.047	.069	0,05
Opini Audit	-20.291	.999	0,05
Perubahan Direksi	-.043	.948	0,05
Frekuensi Kemunculan Gambar CEO	-.072	.691	0.05
Constant	-2.262	.000	

Berdasarkan data pada Tabel 8, dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{F}{1-F} = -2,262 + 0,293X_1 + 0,047X_2 - 20,291X_3 - 0,043X_4 - 0,072X_5$$

Hipotesis 1: Stabilitas Keuangan Berpengaruh Negatif terhadap

Fraudulent Financial Reporting Stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset memiliki nilai signifikan 0,443 dimana tingkat signifikan yang digunakan 0,05 berarti $0,443 > 0,05$ artinya stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hipotesis 2: Sifat Industri Berpengaruh Positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Sifat industri yang diproksikan dengan perubahan rasio piutang memiliki nilai signifikan 0,069 dimana tingkat signifikan yang digunakan 0,05 berarti $0,069 > 0,05$ artinya sifat industri tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hipotesis 3: Opini Audit Berpengaruh Positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Opini audit memiliki nilai signifikan 0,999 dimana tingkat signifikan yang digunakan 0,05 berarti $0,999 > 0,05$ artinya opini audit tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hipotesis 4: Perubahan Direksi Berpengaruh Positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Perubahan dewan direksi memiliki nilai signifikan 0,948 dimana tingkat signifikan yang digunakan 0,05 berarti $0,948 > 0,05$ artinya perubahan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hipotesis 4: Frekuensi Kemunculan Gambar CEO Berpengaruh Positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Frekuensi kemunculan gambar CEO memiliki nilai signifikan 0,691 dimana tingkat signifikan yang digunakan 0,05 berarti $0,691 > 0,05$ artinya frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pembahasan

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Penyebab dari tidak berpengaruhnya stabilitas keuangan dikaitkan dengan teori agensi yaitu meskipun perusahaan memiliki aset yang rendah namun ternyata terdapat faktor lain yaitu faktor lingkungan bisnis yang memungkinkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdapat pada sektor keuangan Indonesia juga memiliki nilai aset yang rendah, sehingga investor sebagai *principal* tidak menaruh kekhawatiran untuk berinvestasi di perusahaan sektor keuangan Indonesia karena perusahaan pada sektor yang sama sedang mengalami kondisi yang serupa (Faizal, 2015), sehingga manajemen selaku *agent* tidak akan mengalami tekanan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* dalam rangka meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan sektor keuangan.

Pengaruh Sifat Industri terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Tidak berpengaruhnya sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan apabila dikaitkan dengan teori agensi yaitu meskipun perusahaan memiliki nilai piutang yang tinggi, perusahaan memiliki penerimaan kas yang

lancar sehingga adanya penambahan piutang dapat diimbangi dengan kas yang masuk ke perusahaan dan kas tersebut dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga tingginya jumlah piutang tidak akan membuka kesempatan bagi manajer selaku *agent* untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Ulfah *et al*, 2017).

Pengaruh Opini Audit terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki sikap kehati-hatian (*due professional care*) untuk menghindari bias seperti ketika auditor menemukan indikasi *fraud*, auditor dapat langsung mengkomunikasikan kepada komite audit dan ketika auditor menemukan kesalahan (*error*) yang dilakukan perusahaan, auditor dapat memberikan rekomendasi kepada perusahaan untuk memperbaiki kesalahannya sehingga klien dapat memperoleh opini wajar tanpa pengecualian.

Pengaruh Perubahan Direksi terhadap *Fraudulent Financial Reporting*/Tidak berpengaruhnya perubahan dewan direksi dikarenakan terdapat peraturan khusus yang mengatur komposisi, kriteria, dan periode jabatan dewan direksi yang tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Dimana adanya perubahan dewan direksi pada perusahaan sektor keuangan Indonesia selama periode 2016-2018 terjadi karena dewan direksi telah menjabat selama 1 periode (5 tahun) sehingga direksi dapat diganti atau diangkat kembali. Selain adanya masa jabatan yang telah selesai, perubahan dewan direksi dapat terjadi karena dewan direksi melakukan pengunduran diri sebelum masa jabatannya berakhir. Apabila dikaitkan dengan teori agensi maka peraturan OJK tersebut dapat mencegah manajemen untuk memanfaatkan posisi dan kemampuan direksi untuk melakukan kecurangan.

Pengaruh Frekuensi Kemunculan Gambar CEO terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Tidak berpengaruhnya gambar CEO menurut Ulfah *et al.* (2017) disebabkan karena dalam laporan tahunan perusahaan sektor keuangan terdapat kewajiban untuk menginformasikan profil CEO, dimana CEO tersebut dijabat oleh presiden direktur atau direktur utama. Informasi mengenai CEO yaitu profil CEO bermanfaat untuk memperkenalkan CEO kepada para *stakeholder* seperti investor, kreditor, masyarakat maupun pemerintah. Gambar CEO yang sedang melakukan kegiatan juga perlu dicantumkan dalam laporan tahunan untuk membuktikan bahwa CEO turut serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan perusahaan artinya CEO memang memiliki tanggung jawab

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Stabilitas Keuangan. Stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lingkungan bisnis dimana rendahnya aset pada perusahaan sektor keuangan juga dialami perusahaan sektor keuangan lain, sehingga investor tidak khawatir untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut

Sifat Industri. Sifat industri tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan karena walaupun perusahaan sektor keuangan memiliki piutang yang tinggi akan tetapi

dapat diimbangi dengan penerimaan kas yang lancar, yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga manajer tidak akan terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar nilai piutang tampak lebih kecil.

Opini Audit. Opini audit WTP dengan paragraf penjas tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan karena auditor tidak akan memberikan toleransi jika perusahaan melakukan kecurangan dan auditor juga harus memiliki sikap independensi dimana selama melaksanakan audit hingga memberikan opini kepada laporan keuangan perusahaan, auditor harus terbebas dari pengaruh manajer perusahaan maupun pihak lain.

Perubahan Direksi. Perubahan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan yang mengatur mengenai komposisi, kriteria, masa jabatan dewan direksi yang terdapat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Jadi, adanya perubahan dewan direksi dalam perusahaan sektor keuangan tidak mengindikasikan kecurangan namun telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Frekuensi Kemunculan Gambar CEO. Frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini disebabkan karena gambar CEO wajib dicantumkan dalam laporan tahunan reporting. Hal ini disebabkan karena gambar CEO wajib dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan sektor keuangan, agar para *stakeholder* mengetahui profil dan kegiatan yang dilakukan CEO pada perusahaan sektor keuangan.

Implikasi

Stabilitas Keuangan. Meskipun variabel stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* akan tetapi perusahaan dapat melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk mengantisipasi ketika terjadi penurunan aset tidak terjadi tindakan kecurangan. Penerapan GCG dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan dan strategi yang akan diambil ketika terjadi penurunan aset melalui manajemen risiko maupun memperbaiki pengendalian internal aset.

Sifat Industri. Meskipun variabel sifat industri dengan proksi rasio perubahan piutang tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* akan tetapi perusahaan dapat menambah penerimaan kas dari penjualan maupun investasi untuk memperlancar aliran kas yang masuk sehingga ketika terjadi kenaikan piutang dapat diimbangi dengan adanya kas yang masuk ke perusahaan serta perusahaan sektor keuangan dapat memperketat kebijakan kredit.

Opini Audit. Opini WTP dengan paragraf penjas dapat menjadi bentuk toleransi dari auditor ketika perusahaan melakukan kesalahan, hal ini dapat menyebabkan auditor eksternal memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Meskipun variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* akan tetapi perusahaan dapat memilih auditor eksternal yang memiliki rekam jejak yang baik dan mempunyai independensi yang tinggi.

Perubahan Direksi. Meskipun variabel perubahan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* akan tetapi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menghindari terjadinya *fraud*, perusahaan dapat memilih direktur yang memiliki rekam jejak yang baik dengan melihat kinerja mereka sebelumnya dan melakukan uji kelayakan dan kepatuhan (*fit and proper test*) untuk memastikan komitmen serta visi dan misi direksi tersebut.

Frekuensi Kemunculan Gambar CEO. Meskipun variabel frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, akan tetapi perusahaan diharapkan dapat lebih selektif ketika memasukan gambar maupun menampilkan aktivitas CEO dalam laporan tahunan untuk menghindari adanya asumsi sifat arogansi dari para CEO.

Keterbatasan dan Saran Penelitian

Penentuan *fraud* atau kecurangan hanya berdasarkan data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor keuangan yang diperoleh melalui situs web perusahaan atau situs web Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga kurang menggambarkan adanya indikasi terjadinya

kecurangan laporan keuangan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan kombinasi antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, karena elemen-elemen kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi sulit diungkapkan jika hanya menggunakan penelitian kuantitatif.

Penggunaan variabel dalam penelitian ini masih belum mampu mendeteksi adanya *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan teori pentagon. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti tekanan eksternal untuk menggambarkan komponen tekanan, variabel *ineffective monitoring* untuk menggambarkan komponen kesempatan dan penggunaan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). *Report To The Nations: On Occupational Fraud And Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners.
- ACFE (Indonesia). (2016). *Survai Fraud Indonesia*. Jakarta: Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter.
- AICPA. (2002). *Statement on Auditing Standard (SAS) No.99 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2014). *Fraud Examination*. Cengage Learning.
- Faizal, M. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Skripsi*.
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Howarth LLP.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI). *The 9th FIPA*.